

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara inheren membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam interaksi sosial tersebut, komunikasi memegang peranan penting sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, ide, dan perasaan antarindividu. Menurut Effendy (2009:8), komunikasi pada dasarnya harus memiliki persamaan makna antara kedua belah pihak yang terlibat. Kesamaan makna menjadi syarat paling minimal agar suatu komunikasi dapat dikatakan berhasil. Effendy juga menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar membuat komunikan mengetahui atau memahami pesan, tetapi juga dapat mendorong komunikan untuk menerima pemahaman, keyakinan, atau bahkan melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung pada kemampuan penyampaian suatu informasi yang bisa dipahami serta diterima oleh penerima pesan.

Lasswell (dalam Effendy, 2009:5) menjelaskan bahwa dalam komunikasi terdapat beberapa komponen penting yang saling berkaitan. Pertama, pengirim (komunikator) yaitu pihak yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Kedua, pesan yaitu isi atau maksud yang ingin disampaikan. Ketiga, saluran yakni suatu media yang digunakan dalam menyampaikan suatu pesan. Keempat, penerima (komunikan) yaitu pihak yang menerima pesan dari komunikator. Kelima, umpan balik yaitu respon yang diberikan oleh komunikan setelah menerima pesan. Komponen-komponen tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses interaktif yang melibatkan lebih dari sekadar penyampaian informasi. Setiap

elemen memiliki peran signifikan dan jika salah satunya tidak berfungsi optimal, maka proses komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik.

Sesuai dengan pendapat Effendy (2009:8) yang menyatakan bahwa komunikasi minimal mengandung kesamaan makna oleh karena itu, komunikasi akan berlangsung secara lancar jika suatu pesan yang hendak disampaikan oleh penutur bisa dipahami dengan tepat oleh mitra tuturnya. Sebaliknya, terjadinya kesalahpahaman menandakan adanya gangguan dalam proses komunikasi, yaitu adanya hambatan yang menyebabkan penerima salah menginterpretasikan pesan yang diterimanya. Dengan demikian, alat komunikasi manusia yang terpenting yakni bahasa.

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses komunikasi karena menjadi media utama dalam menyampaikan informasi dari penutur kepada mitra tutur. Melalui bahasa, pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat dipahami oleh pendengar secara efektif (Ningsih, 2021). Selain berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, bahasa juga berperan dalam membangun dan memelihara hubungan sosial antarmanusia. Lebih dari itu, bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, dan emosi, serta berperan dalam membentuk cara individu memahami dan memaknai realitas di sekitarnya (Chaer, 2015). Dalam komunikasi sehari-hari, keberhasilan penyampaian suatu pesan melalui bahasa menuntut adanya kejelasan, keteraturan, dan kemampuan kognitif yang memadai dari komunikator maupun komunikan. Oleh karena itu, bahasa dapat dipandang sebagai instrumen fundamental yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, ekspresi, dan pengetahuan antarindividu dalam masyarakat.

Akan tetapi, ketika proses berbahasa mengalami gangguan, maka komunikasi tidak dapat berjalan sesuai harapan, yang pada akhirnya menghambat pertukaran makna antarindividu. Gangguan berbahasa adalah kondisi seseorang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Menurut Chaer (2015) gangguan berbahasa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor medis. Gangguan berbahasa karena faktor lingkungan terjadi akibat kondisi sosial tidak wajar, misalnya terisolasi atau keterasingan dari lingkungan masyarakat. Sedangkan gangguan faktor medis terjadi karena kelainan pada sistem kinerja otak maupun kelainan pada organ bicara seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, cukup banyak individu yang mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi secara normal. Salah satu kondisi yang sering dijumpai adalah gangguan berbicara yang dialami oleh penderita stroke akibat adanya kerusakan pada jaringan otak. Stroke merupakan gangguan neurologis yang dapat memengaruhi berbagai fungsi tubuh, termasuk kemampuan berbahasa. Kerusakan otak yang ditimbulkan oleh stroke dapat menghambat proses produksi ujaran serta mengganggu kemampuan individu dalam memahami tuturan yang diterima. Akibatnya, penderita stroke sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, maupun perasaan secara verbal, sehingga aktivitas komunikasi sehari-hari menjadi tidak optimal.

Stroke secara umum diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu stroke iskemik dan stroke hemoragik. Stroke iskemik terjadi ketika pembuluh darah arteri yang berperan dalam menyalurkan darah serta oksigen ke otak mengalami penyempitan atau penyumbatan. Kondisi tersebut menyebabkan aliran darah ke jaringan otak menjadi terhambat sehingga sel-sel otak tidak memperoleh suplai oksigen dan

nutrisi secara optimal. Sebaliknya, stroke hemoragik disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah di otak yang mengakibatkan terjadinya perdarahan. Perdarahan tersebut dapat menekan jaringan otak di sekitarnya, merusak sel-sel saraf, serta mengganggu aliran darah normal di dalam otak.

Kajian linguistik yang mempelajari mengenai fenomena gangguan berbahasa akibat kerusakan otak, termasuk pada penderita stroke adalah psikolinguistik. Psikolinguistik mempelajari mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran, khususnya mengenai bagaimana proses mental manusia bekerja dalam memahami, memperoleh, memproduksi, serta menyimpan bahasa. Dardjowidjojo (2013; 07) menjelaskan bahwa psikolinguistik tidak hanya membahas mengenai bagaimana manusia berbahasa, tetapi juga mencakup kajian empat aspek utama. Pertama, yaitu bagaimana individu memahami maksud suatu ujaran (komprehensi). Kedua, bagaimana mereka menghasilkan ujaran (produksi). Ketiga, landasan biologis serta neurologis yang memungkinkan bahasa dapat dipergunakan oleh manusia. Keempat, bagaimana bahasa diperoleh manusia (pemerolehan bahasa).

Secara etimologi, psikolinguistik adalah terbentuk dari dua istilah, yaitu psikologi dari bahasa Yunani *psyche* (jiwa/pikiran) dan linguistik dari kata Latin *lingua* (lidah/bahasa) memiliki arti ilmu mengenai bahasa, sehingga psikolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji proses mental manusia dalam berbahasa. Dengan demikian secara teoretis, psikolinguistik menjembatani antara ilmu bahasa dan psikologi, sehingga dapat menjelaskan proses pemerolehan bahasa, penyimpanan bahasa, produksi bahasa, serta gangguan yang mungkin terjadi dalam aktivitas berbahasa.

Salah satu jenis gangguan berbahasa yaitu afasia. Afasia merupakan salah satu jenis gangguan bahasa yang timbul akibat dari kerusakan pada area otak yang mengatur bahasa. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penderita mengalami kesulitan dalam fungsi bahasa, seperti memahami ujaran, memproduksi tuturan, membaca, maupun menulis. Penderita afasia pada umumnya masih memiliki kemampuan untuk mendengar ujaran lawan pembicaranya, akan tetapi penderita tersebut sering kali mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari ujaran tersebut (Maulidya, 2023).

Afasia disebabkan oleh adanya kerusakan pada area bahasa di otak, khususnya pada hemisfer dominan yang umumnya terletak di sebelah kiri bagi sebagian besar seseorang. Afasia juga dapat dipicu oleh beberapa kondisi lain, seperti cedera otak traumatis (*traumatic brain injury*), pertumbuhan tumor otak, bahkan penyakit neurodegenerative. Senada dengan pendapat Le (2024) yang menyatakan bahwa penyebab utama afasia adalah stroke.

Afasia merupakan salah satu bentuk gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian tertentu di otak. Menurut Dardjowidjojo (2012), afasia adalah gangguan wicara yang dialami seseorang sehingga tidak mampu berbicara secara normal akibat adanya kerusakan pada pusat bahasa di otak. Kondisi ini menyebabkan penderita mengalami kesulitan dalam memproduksi ujaran, memahami tuturan, atau keduanya sekaligus. Dengan demikian, afasia dapat dipahami sebagai gangguan berbahasa yang muncul sebagai dampak dari gangguan neurologis, khususnya yang berkaitan dengan fungsi otak dalam mengolah bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2015) menyatakan bahwa gangguan berbahasa merupakan gangguan yang terjadi akibat terganggunya sistem bahasa

dalam otak, sehingga kemampuan berkomunikasi seseorang tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Afasia sendiri memiliki beberapa jenis yang umum ditemukan, antara lain afasia Broca, afasia Wernicke, afasia anomik, afasia global, dan afasia konduksi. Perbedaan jenis afasia tersebut ditentukan oleh lokasi dan tingkat kerusakan otak, yang masing-masing berdampak pada kemampuan berbahasa penderita, baik dalam aspek produksi, pemahaman, maupun penamaan ujaran.

Afasia Broca (ekspresif), terjadi karena disebabkan oleh kerusakan di bagian depan otak sebelah kiri. Area broca merupakan tempat untuk menyimpan sandi-sandi kata, sehingga penderita afasia broca pada umumnya mengetahui maksud yang ingin disampaikan, akan tetapi mengalami kesulitan dalam mengutarakan isi pikirannya. Pasien afasia broca cenderung menggunakan bahasa isyarat, terputah-putah, tidak jelas, serta mulutnya menjadi mencong dikarenakan area tersebut berdekatan dengan jalur alat ujaran.

Afasia Wernicke (reseptif), terjadi karena disebabkan oleh kerusakan di bagian tengah otak sebelah kiri. Penderita afasia wernicke mengalami kesulitan dalam memahami ujaran baik yang didengar maupun yang dibaca. Kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia wernicke sering kali sulit dipahami karena kosakata yang digunakan tidak sesuai dengan maknanya. Hal tersebut terjadi karena penderita menambahkan kata yang tidak tepat bahkan mengarang kata, sehingga struktur ujaran menjadi menyimpang dan menimbulkan kesulitan bagi lawan pembicara dalam memahami maksud yang sebenarnya.

Afasia global adalah jenis afasia yang paling parah, disebabkan oleh kerusakan serius pada bagian - bagian otak. Penderita afasia global hampir tidak

memiliki kemampuan untuk berbicara, membaca, menulis, atau memahami apa yang dikatakan orang lain. Afasia anomik disebabkan oleh kerusakan pada belahan otak kiri, khususnya di area lobus temporal dan parietal. Bagian otak ini berperan penting dalam proses pemilihan kata. Penderita afasia anomik biasanya sering kesulitan menemukan kata yang sesuai/tepat untuk diucapkan atau ditulis.

Dari beragam afasia yang telah dibahas sebelumnya, Salah satu jenis afasia yang ditemukan dalam penelitian ini adalah afasia Broca, yang ditandai dengan gangguan pada kemampuan produksi ujaran. Penderita afasia Broca umumnya masih memahami ujaran yang didengar, tetapi mengalami kesulitan dalam mengungkapkan maksud secara verbal. Ujaran yang dihasilkan cenderung tidak lancar, terputus-putus, serta mengalami perubahan bunyi. Perubahan bunyi dalam ujaran penderita afasia menunjukkan adanya gangguan pada tataran fonologis.

Gangguan fonologis berkaitan dengan ketidakmampuan dalam merealisasikan bunyi bahasa secara tepat, sehingga ujaran yang dihasilkan mengalami penyimpangan dari bentuk yang seharusnya. Gangguan tersebut dapat berupa penghilangan bunyi (omisi), penggantian bunyi (substitusi), penambahan bunyi (adisi), maupun ketidakberaturan susunan bunyi. Kondisi ini menyebabkan ujaran penderita menjadi sulit dipahami oleh mitra tutur, sehingga menghambat efektivitas komunikasi.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, ditemukan bahwa penderita afasia pascastroke menunjukkan berbagai bentuk gangguan fonologis dalam ujarannya. Gangguan tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan memperlihatkan pola tertentu, seperti kecenderungan mengganti bunyi yang sulit diucapkan dengan bunyi lain yang lebih mudah secara artikulatoris. Selain itu, terdapat pula gejala

penghilangan dan penambahan bunyi yang menyebabkan struktur kata menjadi tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara gangguan otak dengan kemampuan produksi bunyi bahasa.

Kajian mengenai gangguan berbahasa pada penderita afasia pascastroke telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menjadi landasan bagi penelitian ini sekaligus menunjukkan adanya ruang untuk eksplorasi lebih lanjut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Maulidya (2023) dengan judul *“Gangguan Berbahasa pada Penderita Afasia Wernicke Pascastroke: Kajian Psikolinguistik”* meneliti gejala kebahasaan penderita afasia Wernicke. Penelitian ini menemukan bahwa penderita masih mampu melafalkan vokal dan konsonan dengan lancar, tetapi sering terjadi ketidaksesuaian antara pikiran dan ujaran, sehingga muncul kesalahan makna dan struktur kalimat yang tidak sesuai.

Penelitian lain dilakukan oleh Lilis Hartini (2011) yang berjudul *“Kajian Psikolinguistik pada Penderita Afasia Broca Pascastroke: Pemanggilan Leksikon, Kekeliruan Berbahasa, dan Siasat Komunikasi”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa penderita mengalami kesulitan dalam memproduksi ujaran, jarang melakukan tuturan spontan, serta sering menirukan bunyi dengan hasil yang kurang tepat. Penelitian ini mengungkap adanya gangguan pada berbagai aspek kebahasaan, seperti fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, dengan kesalahan leksikal sebagai ciri yang paling menonjol. Untuk mempertahankan komunikasi, penderita tersebut menggunakan strategi tambahan berupa gerak isyarat.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai afasia pascastroke di Indonesia telah banyak menyoroti gejala umum kebahasaan

baik pada afasia Wernicke maupun afasia Broca. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menelaah gangguan fonologis secara rinci, terutama yang mengklasifikasikan bentuk gangguan seperti omisi, substitusi, adisi, dan ketidakberaturan bunyi, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji gangguan fonologis pada penutur bahasa daerah, khususnya bahasa Madura, juga belum banyak dilakukan. Padahal, setiap bahasa memiliki karakteristik fonologis yang berbeda, sehingga gangguan yang muncul juga dapat menunjukkan pola yang khas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk gangguan fonologis pada penderita afasia pascastroke, khususnya dalam mengidentifikasi pola omisi, substitusi, adisi, dan ketidakberaturan bunyi dalam ujaran. Sehingga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai gangguan fonologi pada penderita afasia, sekaligus memperkaya kajian psikolinguistik.

Pemilihan judul "*Analisis Bentuk Gangguan Fonologis pada Penderita Afasia Kajian Psikolinguistik*" didasari oleh urgensi serta relevansinya terhadap gangguan kebahasaan pada penderita stroke. Judul tersebut menunjukkan arah penelitian, yaitu menganalisis bentuk-bentuk gangguan fonologis yang muncul pada penderita afasia. Fokus pada aspek fonologi penting dilakukan karena gangguan pada tataran bunyi bahasa berimplikasi langsung pada kejelasan tuturan dan efektivitas komunikasi sehari-hari. Dengan mengambil kasus tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan fonologis yang dialami oleh penderita afasia pascastroke, sehingga hasilnya tidak hanya bermanfaat dalam memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan

gambaran konkret mengenai gangguan komunikasi yang dihadapi penderita pascastroke dalam berkehidupan sosial di masyarakat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan pada penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk gangguan fonologis yang dialami oleh penderita afasia pascastroke?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dapat dirumuskan yaitu, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan fonologis yang dialami oleh penderita afasia pascastroke.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Analisis Bentuk Gangguan Fonologis pada Penderita Afasia: Kajian Psikolinguistik” memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh pengaplikasian kajian psikolinguistik dalam menganalisis gangguan verbal pada penderita afasia pascastroke, khususnya pada aspek fonologis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan mengenai gangguan berbahasa akibat kerusakan neurologis dalam kajian psikolinguistik.

## **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami bentuk gangguan fonologis pada penderita afasia pascastroke serta memberikan gambaran mengenai penerapan analisis gangguan bahasa dalam penelitian kebahasaan.

### **1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan awal dalam penelitian yang berkaitan dengan afasia, gangguan fonologis, maupun kajian psikolinguistik.

### **1.4.2.3 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi gangguan bahasa pada penderita afasia pascastroke sehingga masyarakat dapat lebih memahami kesulitan komunikasi yang dialami penderita.

## **1.5 Asumsi Penelitian**

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penderita afasia pascastroke mengalami gangguan berbahasa sebagai akibat dari kerusakan pada fungsi otak yang berperan dalam proses produksi ujaran. Kerusakan tersebut berdampak pada kemampuan subjek dalam melafalkan bunyi bahasa secara tepat sehingga tuturan yang dihasilkan tidak selalu sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia.

Selain itu, diasumsikan bahwa gangguan fonologis pada penderita afasia pascastroke dapat diamati melalui tuturan lisan yang muncul dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penyimpangan bunyi bahasa, seperti omisi, substitusi, adisi, serta ketidakberaturan bunyi, yang mencerminkan keterbatasan subjek dalam mengoordinasikan proses mental dan artikulatoris saat berbicara.

Penelitian ini juga didasarkan pada asumsi bahwa meskipun kemampuan berbahasa subjek mengalami gangguan, kemampuan tersebut tidak sepenuhnya hilang. Subjek masih memiliki kemampuan berbahasa yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis bentuk-bentuk gangguan fonologis secara sistematis. Dengan demikian, pendekatan psikolinguistik diasumsikan tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan keterkaitan antara gangguan otak akibat stroke dengan gangguan produksi bunyi bahasa. Data tuturan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diasumsikan mencerminkan kondisi kebahasaan subjek secara nyata.

## **1.6 Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan batasan istilah agar pemahaman pembaca terhadap konsep yang dibahas menjadi lebih jelas dan terarah.

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Gangguan Fonologis**

Gangguan fonologis dalam penelitian ini merujuk pada gangguan dalam produksi bunyi bahasa yang dialami oleh penderita afasia pascastroke. Gangguan tersebut tampak pada perubahan bentuk bunyi ujaran, seperti penghilangan bunyi (omisi), penggantian bunyi (substitusi), penambahan bunyi (adisi), dan ketidakberaturan bunyi.

### **1.6.2 Afasia**

Afasia sebagai suatu gangguan berbahasa yang muncul akibat adanya kerusakan pada struktur atau fungsi otak, khususnya pada bagian yang berperan dalam pemrosesan bahasa. Kerusakan tersebut menyebabkan terganggunya proses mental

bahasa, sehingga individu mengalami kesulitan dalam memproduksi ujaran. Kondisi afasia merupakan dampak langsung dari gangguan neurologis yang memengaruhi sistem bahasa dalam otak, sehingga kemampuan berkomunikasi penderita tidak dapat berfungsi secara optimal.

### **1.6.3 Afasia Pascastroke**

Afasia pascastroke dalam penelitian ini adalah gangguan kemampuan berbahasa yang dialami subjek penelitian setelah mengalami stroke. Kondisi tersebut menyebabkan subjek mengalami kesulitan dalam memproduksi ujaran, seperti tuturan yang lambat, terputus-putus, artikulasi kurang jelas, serta sering terjadi perubahan bunyi pada kata yang diucapkan. Gejala kebahasaan yang ditemukan pada kedua subjek penelitian menunjukkan ciri yang mengarah pada afasia Broca.

### **1.6.4 Psikolinguistik**

Psikolinguistik dalam penelitian ini digunakan sebagai kajian utama untuk menganalisis gangguan bahasa pada penderita afasia pascastroke. Kajian ini digunakan untuk memahami hubungan antara kerusakan otak akibat stroke dengan gangguan produksi ujaran yang dialami subjek penelitian, khususnya pada aspek fonologis.